

BAB IV

KESIMPULAN

Retorika Donald Trump mempengaruhi peningkatan jumlah kasus rasisme di AS pada masa kepemimpinannya yaitu periode 2017 – 2021 dikarenakan Donald Trump merupakan seorang pemimpin dengan gaya kepemimpinan *goal driven* dan Tipe Kepemimpinan *crusader expansionist*. Sebagai seorang pemimpin gaya kepemimpinan *goal driven* dengan tipe kepemimpinan *crusader expansionist*, pemerintahan Trump menggunakan segala cara untuk meningkatkan kekuatannya dan mencapai tujuannya dengan cukup jelas menunjukkan bahwa narasi semua minoritas sebagai "orang lain" telah menjadi bagian sentral dari kebijakan pemerintahannya. Dari penolakan untuk mengecam gerakan supremasi kulit putih di Charlottesville, pembangunan tembok perbatasan AS dan Meksiko, berparade di sekitar orang kulit putih yang anggota keluarganya menjadi korban kejahatan oleh imigran tidak berdokumen (meskipun imigran tersebut lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan pelanggaran serius), hingga menyebut COVID-19 sebagai "Kung Flu". Tampaknya setiap kali Trump dalam masalah atau membutuhkan dorongan dukungan, ia langsung beralih ke propaganda "invasi" minoritas akan selalu menjadi permainannya. Trump tahu bahwa mengubah narasi media untuk memicu ketakutan basisnya terhadap minoritas adalah strategi politik yang jelas (Varela, 2018). Retorika Presiden Trump seputar imigrasi dan invasi adalah titik di mana ia tampaknya paling selaras dengan konsep supremasi kulit putih. Menghentikan imigrasi adalah tujuan utama nasionalisme kulit putih, karena kaum nasionalis kulit putih melihat ini sebagai satu-satunya cara untuk menghentikan imigran mengambil kekuasaan dari mayoritas kulit putih (Clark, 2020). Donald Trump Mengeluarkan berbagai retorika yang berbau rasis untuk menimbulkan ketakutan diantara warga AS terhadap suatu ras yang bukan berasal dari tanah AS sehingga jumlah kasus rasisme kepada suatu golongan meningkat. Dia membentuk opini publik dengan menekankan bahaya imajiner yang ia gambarkan hanya dapat diselesaikan oleh kebijakan yang ia keluarkan.

Sebagai seseorang yang siap untuk menghadapi berbagai tantangan agar kebijakannya dapat disetujui Trump memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk menyelesaikan masalah dan siap bertanggung jawab atas isu-isu yang dihadapi. Hal ini terlihat dari penggunaan berulang kalimat "believe dalam 26 pidatonya. 2 kata ini mencerminkan sikap "*Beliefs in One's Own Ability to Control Events*," yaitu sikap untuk menerima tanggung jawab dan mengambil tindakan. Sikap ini juga menunjukkan kepercayaan diri Trump akan kemampuannya untuk menyelesaikan isu yang terkait dengan kepemimpinannya. Kontrol yang dimiliki Trump terhadap kebijakan merupakan bagian dari karakteristik personalnya, yaitu *need of power* yang tinggi. *Need for power* adalah karakteristik dimana seseorang memiliki kebutuhan untuk memberikan pengaruh dan dampak pada orang lain. Hal ini dapat diartikan bahwa kontrol yang dimiliki Trump terhadap kebijakannya merupakan upayanya untuk mendominasi dan mengendalikan kelompok atau individu. Kebijakan larangan imigrasi yang dikeluarkan oleh Trump merupakan salah satu contoh dari dominasi Trump terhadap suatu kelompok. Melalui kebijakannya, Trump telah menunjukkan otoritasnya dalam mempengaruhi kehidupan kelompok tersebut. Sikap Trump yang ingin menyaingi orang-orang yang memiliki status lebih tinggi darinya serta menyerang verbal orang atau kelompok lain yang memiliki kekuatan lebih besar juga merupakan gambaran dari sikap tersebut. Trump juga menunjukkan konsistensi dalam sikapnya dengan menolak menerima informasi baru yang tidak sesuai dengan pemahamannya mengenai imigran, karena ia melihat imigran sebagai potensi ancaman keamanan bagi Amerika Serikat. Hal ini terkait dengan konsep *Cognitive Consistency*, di mana pembuat kebijakan menolak informasi yang bertentangan dengan harapan atau ekspektasi mereka.

Gaya, tipe kepemimpinan, dan karakteristik individu dari Donald Trump sangat dipengaruhi oleh mentor – mentornya yang menemani perjalanan hidupnya selama ia tumbuh menjadi seorang pria dewasa. Donald Trump menjadi seorang pemimpin yang ambisius, *need of power* yang tinggi, tidak mudah menyerah, dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya dikarenakan ia belajar dari

ayahnya Fred Trump yang merupakan seorang pria yang gila kerja dan mau melakukan apa saja termasuk manipulasi untuk mengembangkan bisnisnya. Selama kampanye dan setelah ia menjadi presiden AS, Donald Trump sering menyerang suatu kelompok ataupun individu lain secara verbal melalui mimbar pidatonya dimana sikap ini terjadi dikarenakan adanya pengaruh dari figur Sersan Dobias yang menggunakan kekerasan baik secara verbal maupun fisik didalam mendidik Donald Trump muda selama ia mengenyam pendidikan di NYMA. Trump juga tidak memikirkan pengaruh dari tindakannya terhadap orang lain dan ia merupakan seorang individu yang tidak mempercayai orang lain atau *distrust of other* . Donald Trump percaya bahwa manusia adalah yang paling kejam dari semua hewan, dan hidup adalah serangkaian pertempuran yang berakhir dengan kemenangan atau kekalahan. Dalam konteks ini, ia menempatkan individu melawan dunia, kekuatan akan menjadi nilai moral tertinggi ekstrimisme dalam mengejar kepentingan pribadi bukanlah kejahatan, tetapi kebajikan (Wolber, 2016). Pandangan tersebut dipengaruhi oleh adanya ajaran dari Pendeta Vincent Peale dimana Kepentingan pribadi yang ekstrem sepenuhnya dibenarkan oleh gereja tersebut. Sikap Trump yang suka memamerkan hartanya juga dipengaruhi oleh Roy Cohn yang mengajarkan Trump untuk berpakaian mewah agar mendapatkan hormat dari orang lain.

